

## **Program Pelatihan Motivasi, Wawasan dan Keterampilan untuk Anak Sekolah Dasar di Komunitas Belajar All Kids**

**ALISA ALFINA**

IKIP PGRI Madiun, Indonesia  
Alisaalfina165@gmail.com

**Abstrak:** Komunitas Belajar All Kids adalah sebuah tempat belajar diluar jam sekolah yang diberikan secara gratis untuk anak usia dini (AUD) usia 3 tahun sampai dengan anak usia sekolah dasar (SD) kelas 6. Semua peserta belajar adalah anak-anak yang memiliki latar ekonomi kurang mampu. Keberadaan All Kids ternyata mendapat respon yang positif dari masyarakat, ditunjukkan dengan bertambahnya anak-anak yang ikut bergabung. Hal ini juga menunjukkan bahwa masyarakat dari kalangan tidak mampu sebenarnya sudah memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan. Mereka rata-rata sangat mendukung dan antusias anak-anaknya belajar di Komunitas Belajar All Kids. Selama proses belajar ditemukan, bahwa anak-anak yang masuk dalam komunitas belajar All Kids ternyata memiliki keberagaman yang terdiri dari kemampuan dalam merespon materi pembelajaran, kemampuan membaca misalnya kelas 3 SD belum bisa membaca, bersosialisasi, memotivasi diri, kurangnya wawasan sehingga menimbulkan rasa rendah diri.. Keberagaman lainnya adalah masalah latar belakang kehidupan sosial orangtua mereka. Hal tersebut memotivasi dan menginspirasi untuk membuat sebuah program pendidikan informal yang bisa memberikan tambahan motivasi, memiliki tambahan wawasan dan keterampilan, sehingga bisa mendukung pembelajaran formal di sekolah dan meningkatkan rasa percaya diri.

**Kata Kunci:** non formal education, motivation training, learning community

### **Pendahuluan**

Komunitas Belajar All Kids adalah sebuah wadah belajar untuk anak-anak dari keluarga yang memiliki ekonomi kurang mampu namun ingin mendapatkan pelajaran tambahan. Komunitas ini sasarannya adalah anak usia

dini (AUD) dan anak usia Sekolah Dasar (SD). Kehadiran Komunitas Belajar All Kids ternyata mendapat sambutan yang positif dari masyarakat sekitar. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin bertambahnya anak-anak AUD dan SD yang bergabung ikut belajar di Komunitas Belajar All Kids.

Semula guru-guru yang mengajar di Komunitas Belajar All Kids berharap bisa membantu anak-anak menyelesaikan beberapa pekerjaan rumah (PR) dari sekolah dan memberikan sedikit materi tambahan. Karena sebagian besar dari mereka kurang mendapat arahan dari orangtuanya karena orangtua mereka sibuk mencari nafkah. Orangtua mereka sebagian kurang memiliki kemampuan untuk mengarahkan anaknya dan bahkan tidak mengerti bagaimana cara mengajarkan belajar anak-anaknya.

Untuk menunjang kegiatan pembelajaran All Kids memberikan anak-anak fasilitas buku bacaan yang dikemas dalam Rumah Baca All Kids. Dengan adanya buku bacaan diharapkan anak-anak yang belajar di All Kids memiliki tambahan wawasan. Buku yang disediakan bukan buku pelajaran, namun buku umum dari cerita fantasi, buku novel anak, pengetahuan umum tentang apa saja yang dikemas dalam cerita dan gambar yang disukai anak. Buku-buku yang ada di Rumah Baca All Kids merupakan hasil dari sumbangan donatur.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran ternyata ditemukan hanya sedikit saja anak-anak yang menyukai membaca. Beberapa anak ternyata masih belum bisa memahami apa yang dibacanya. Bahkan ada yang tidak bisa membaca meski sudah kelas 3 SD. Problem lainnya yang dialami anak-anak yang belajar di Komunitas Belajar All Kids adalah mereka tidak percaya diri dalam menyelesaikan pekerjaan sekolahnya, hampir disetiap soal selalu bertanya dan mengatakan tidak bisa atau sulit sehingga perlu dituntun pelan-pelan. Ada juga dari anak-anak tersebut yang mengalami kesulitan bersosialisasi, dan sebagian besar dari mereka sangat kurang wawasan dalam banyak hal. Problem-problem tersebut menimbulkan rasa rendah diri, mudah menyerah, motivasi rendah dan tidak memiliki daya saing.

Anak-anak yang belajar di Komunitas di All Kids memilki masalah latar belakang kehidupan sosial dan masalah orangtua mereka. Permasalahn tersebut diantaranya adalah kondisi orangtua yang tidak harmonis, yatim piatu sosial, yaitu secara bilogis memilki orangtua, namun mereka tidak pernah tinggal bersama orangtua mereka, namun tinggal bersama nenek dan kakek. Hal tersebut dikarenakan orangtua yang bekerja di luar kota dan karena kehamilan yang diluar pernikahan. Diantara mereka juga ada yang yatim atau piatu bahkan yatim piatu. Rata-rata mereka tinggal di lingkungan

masyarakat yang kurang bisa mendukung untuk belajar. Hal tersebut membuat anak-anak tidak tahu harus bertanya pada siapa ketika mengalami kesulitan.

Anak-anak yang belajar di Komunitas Belajar All Kids semua sekolah di sekolah formal. Kemampuan kognitif mereka di sekolah formal rata-rata mendapatkan nilai rendah dan tidak ada yang menonjol, padahal mereka sekolah di sekolah negeri yang memiliki peringkat biasa saja, bukan sekolah favorit. Menurut pengamatan guru yang mengajar di Komunitas All Kids, prestasi yang rendah di sekolah dikarenakan mereka tidak memiliki kemampuan bagaimana mengatasi berbagai permasalahan hidup mereka karena tidak ada yang melatih dan mengarahkan. Sehingga bisa dikatakan sebagian besar memiliki *skill life (SL)* dan *executif function (EF)* yang rendah. Jadi sebenarnya mereka perlu mendapat perhatian tidak hanya kognitifnya namun juga pada SL dan EF. Kecakapan SL dan EF sangat dibutuhkan untuk mereka karena SL dan EF menjadi pondasi mereka agar bisa belajar dengan baik di sekolah..

Menurut Depdiknas (2002), kecakapan hidup atau *skill life* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Sedangkan *executif function (EF)* adalah melatih anak-anak fokus, mampu mengontrol diri, berpikir logis, tahan uji, dengan kelenturan-kelenturan tertentu (Renald Kasali : sindo). Anak yang SL dan EF nya baik, akan memiliki motivasi dan rasa percaya diri dalam hidupnya, sehingga bertambah wawasan dan ketangguhannya. SL dan EF tidak didapat anak sejak lahir, namun melalui pelatihan, secara konsisten dan berkesinambungan dan perlu adanya kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam pendidikan informal.

Guru di Komunitas Belajar All Kids peduli dengan kondisi anak-anak tersebut, kemudian mengadakan sebuah program pelatihan yang bisa melatih kecakapan SL dan EF mereka. Program tersebut adalah Program Pelatihan Motivasi, Wawasan Dan Ketrampilan dengan harapan bisa membuat anak-anak memiliki motivasi, wawasan dan ketrampilan hidup sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu diharapkan anak-anak mampu meningkatkan prestasinya di sekolah.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana cara meningkatkan motivasi, menambah wawasan dan ketrampilan pada anak-anak yang belajar di Komunitas Belajar All Kids?
2. Bagaimana manajemen program pelatihan motivasi, wawasan dan ketrampilan di Komunitas Belajar All Kids?

## **Tujuan Program**

Program Pelatihan ini diadakan memiliki dua tujuan, yaitu untuk anak-anak dan untuk guru yang mengajar di Komunitas Belajar All Kids. Adapun tujuan untuk anak-anak adalah :

1. Diharapkan anak-anak memiliki motivasi dan ketrampilan dalam menyelesaikan berbagai tugas, baik tugas dari sekolah maupun tugas-tugas yang lain.
2. Anak-anak mendapatkan tambahan wawasan sehingga bisa merubah pola pikir dan memiliki ketangguhan sesuai dengan pertumbuhan usianya.

Sedangkan untuk guru yang mengajar di Komunitas Belajar All Kids diharapkan kegiatan ini bisa memberi inspirasi, supaya selanjutnya bisa memiliki program kegiatan yang lebih kreatif, inovatif dan bermanfaat untuk anak-anak yang belajar di Komunitas belajar All Kids.

## **Metode Pelaksanaan**

Metode pelaksanaan dari Program Pelatihan Motivasi, Wawasan Dan Ketrampilan Untuk Anak Sekolah Dasar di Komunitas Belajar All Kids dilakukan dengan metode praktek langsung dan dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan program. Metode praktek langsung adalah anak diajak langsung mempraktekkan dalam keseharian saat belajar di Komunitas. Dengan praktek langsung anak akan mendapatkan pengalaman dan terlibat secara nyata. Praktek langsung memberikan efek anak langsung bisa mengetahui manfaat dari teori untuk kehidupan nyata sesuai kebutuhan.

## **Pembahasan**

### ***Skill Life (SL) dan Executif Function (EF)***

Motivasi individu adalah faktor kunci bagi semua keberhasilan. Kasus yang dihadapi anak-anak di Komunitas Belajar All Kids adalah sangat rendahnya motivasi yang mereka miliki. Rendahnya motivasi disebabkan karena memiliki EL dan SL yang rendah. SL dan EL yang rendah dikarenakan

kurangnya wawasan dan tidak adanya dukungan dari sosial budaya dilingkungan anak maupun di sekolah. Di rumah tidak ada yang melatih mereka dan pelajaran sekolah lebih banyak mengarah pada pelajaran kognitif, sehingga anak merasakan semakin banyak kesulitan yang mereka hadapi. Kesulitan di sekolah adalah dikarenakan mereka harus menyelesaikan berbagai tugas sekolah yang tidak dimengerti dan tidak mereka pahami untuk apa, kesulitan selanjutnya adalah mereka tidak tahu harus bagaimana mengatasi kesulitan itu sendiri. Akhirnya semua kesulitan tersebut dibiarkan begitu saja. Efeknya, anak tidak memiliki motivasi untuk menyelesaikan berbagai kesulitan yang di hadapi.

Kenyataan yang terjadi selama ini di pendidikan dasar fokus pada *What to think* yaitu berkenaan dengan kemampuan membaca, rumus-rumus dan angka-angka. Membaca, angka-angka, dan rumus-rumus sebatas teori dan tanpa memberikan pelatihan bagaimana cara melaksanakan teori tersebut untuk kehidupan mereka. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Renald Kasali di <http://nasional.sindonews.com> yang menuliskan bahwa pendidikan pada dasarnya bukanlah mengajarkan "*what to think*" (seperti huruf, rumus, dan angka), melainkan "*how to think*". Selanjutnya Renald Kasali menjelaskan bahwa pendidikan mengajarkan bagaimana kelak mereka memakai pengetahuan dan keterampilan itu.

Anak-anak pada usia dasar tidak hanya membutuhkan pengetahuan dengan memberi banyak teori saja, namun juga perlu dilatih bagaimana melaksanakan pengetahuan yang mereka dapat. Dengan pelatihan akan meningkatkan ketrampilan dan talenta dalam kehidupan nyata. Sebagai contohnya anak diberi pengetahuan tentang penjumlahan dan perkalian. Namun selama ini anak tidak dilatih bagaimana menggunakan penjumlahan tersebut dalam kehidupan sesungguhnya. Sehingga penjumlahan dan perkalian yang harus dikuasai anak dan dihafal menjadi beban teori tanpa tahu maknanya. Hal ini seperti memiliki gagasan namun tidak melaksanakan gagasan tersebut. Sebuah gagasan jika hanya diungkapkan tanpa direalisasikan akan menjadi sebuah teori saja.

Renald Kasali dalam buku Myelin mengungkapkan bahwa *brain memory* terbentuk dari pengetahuan sedangkan *muscle memory* terbentuk karena latihan. Gabungan antara *brain memory* dan *muscle memory* akan menghasilkan gagasan dan kreatifitas yang tiada akhir. Kenyataan yang ada saat ini, masih banyak pendidikan yang hanya mengandalkan *brain memory*. Disadari atau tidak *muscle memory* tidak cukup hanya diberikan di sekolah saja, seandainya di sekolah juga mengajarkannya. Keluarga dan lingkungan

juga memiliki peranan dalam melatih *muscle memory*, sementara banyak juga orang tua yang mengabaikan *muscle memory*.

*Muscle memory*, SL dan EF bisa terbentuk karena latihan. Pelatihan akan menghasilkan tindakan yang dapat diulang-ulang dan dapat mengakibatkan motivasi diri dan perbaikan lebih lanjut melalui latihan-latihan yang lebih maju (Saleh Marzuki:173) Latihan bisa tercapai jika ada yang melatihnya. Kasus yang terjadi di Komunitas Belajar All Kids, bahwa mereka tidak ada yang melatih. Padahal pelatihan memerlukan dukungan keluarga dan lingkungan, karena usia SD masih penuh dibawah bimbingan orangtua. Maka disinilah peranan masyarakat yang peduli terhadap kemampuan motivasi anak sangat diperlukan. Guru-guru di Komunitas All Kids adalah salah-satu bagian dari masyarakat yang peduli akan hal ini. Guru di Komunitas All Kids menyadari bahwa hanya dengan program pelatihan secara bertahap dan langsung dipraktekkan akan membuat anak-anak terlatih.

EF adalah aktivitas esekutif adalah aktivitas yang mengarah pada diri sendiri dalam memodifikasi perilakunya untuk merencanakan kedepan. EF adalah sebuah kemampuan bagaimana mengorganisasi dirinya sendiri dalam menyelesaikan tugas dan tanggungjawab yang diberikan. Melatih EF pada anak diawali dari bagaimana anak belajar mengorganisir apa saja yang diperlukan dan apa yang harus dikerjakan saat anak mendapatkan sebuah tugas. Misalnya ketika anak diberi tanggung jawab untuk membuat minuman teh. Anak diajak berpikir apa saja yang harus bahan yang harus disiapkan, bagaimana cara menyiapkan dan bagaimana melakukan hingga tugas membuat teh tersebut bisa diselesaikan dengan penuh tanggungjawab.

EF di setiap anak berbeda-beda karena disesuaikan dengan tingkat perkembangan masing-masing. Namun secara umum ada standar panduan yang bisa dijadikan acuan, disetiap tingkat perkembangan dan umur, umumnya anak sudah bisa melakukan apa yang berkaitan dengan EF. Kemampuan EF anak tidak bisa datang dengan sendirinya, semua tergantung pada pelatihan dan motivasi yang dimiliki anak.

SL adalah ketrampilan untuk melatih kemandirian anak sehingga anak mampu melakukan sendiri hal-hal yang menjadi kebutuhannya. Kemandirian anak bisa dimiliki apabila anak dilatih dan mengalami pengalaman yang mengharuskan anak untuk mandiri. Kemandirian yang dilatihkan anak-anak yang belajar di Komunitas Belajar All Kids, di sesuaikan dengan kebutuhan mereka dan latar belakang keluarga masing-

masing. Sehingga mereka memiliki ketrampilan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Tingkat kemandirian anak juga berbeda-beda, semua tergantung pada pelatihan dan lingkungan keluarga. Apabila lingkungan keluarga dengan orangtua yang sibuk bekerja biasanya kemandirian anak tumbuh lebih cepat. Lain lagi dengan kemandirian anak yang tinggal bersama nenek dan orangtua yang tidak bekerja.

Melatih EF dan SL pada anak tidak bisa sekali, namun diperlukan waktu yang berulang kali secara berkesinambungan. Diharapkan dengan pelatihan ini memberikan manfaat sebagai berikut :1) Pelatihan ini mampu memperbaiki kemampuan individual anak, sehingga anak memiliki rasa percaya diri, 2) Ketrampilan tertentu bisa membuat anak lebih mandiri, 3) Bisa menambah wawasan dan pengetahuan anak dan, 4) Bisa memberikan motivasi untuk belajar.

Tantangan dalam melatih SL dan EF adalah diawali dengan bagaimana merubah pola pikir anak bahwa mereka memiliki potensi untuk bisa lebih baik lagi. Karena perubahan tidak bisa terjadi jika anak-anak masih memiliki pemikiran bahwa belajar adalah hal yang sulit dan merasa tidak percaya diri, serta melawan kemalasan. Untuk membuat perubahan yang kekal dan menjadi fondasi yang kuat diperlukan pelatihan terus menerus yang bisa menjadi sebuah kebiasaan, yang pada akhirnya kebiasaan ini yang menjadi pengendali. Membuat kebiasaan juga harus diimbangi pengetahuan, sehingga tidak hanya memiliki kegesitan, namun juga memiliki kemampuan untuk berpikir.

### **Pendidikan Non Formal dan In Formal**

Sistem pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga, yaitu pendidikan formal, non formal dan in formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang tersistem dan berjenjang serta terorganisasi. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang tidak berjenjang, dimana memiliki sub sistem seperti kelompok belajar, kursus, magang, dimana tersesenggaranya pendidikan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan. Pendidikan in formal adalah pendidikan berbasis keluarga dan masyarakat, dimana peranan keluarga sangat berperan. Pendidikan informal bisa dimulai sejak anak lahir hingga besar tidak terikat waktu dan bisa jadi seumur hidup.

Oong Komar (2006:182) menyatakan bahwa dalam suatu pendidikan nonformal terselenggara aneka macam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya Oong Komar menjelaskan tentang

pendidikan non formal sebagai berikut : 1). Pada umumnya pendidikan non formal tidak dibagi atas jenjang, 2) waktu penyampaian program lebih pendek, 3) usia siswa di suatu kursus tidak perlu sama, 4) Para siswa umumnya berorientasi pada jangka pendek, praktis, agar segera dapat menerapkan hasil pendidikan dalam praktek kerja (berlaku terutama dalam masyarakat sedang berkembang), 5) materi pelajaran pada umumnya lebih bersifat praktis dan khusus, 6) merupakan response dari kebutuhan khusus yang mendesak, 7) ijasah umumnya kurang memegang peranan penting.

Kontribusi pendidikan non formal selama ini untuk tenaga kerja sangat membantu terutama sebagai teknis pelaksana di lapangan yang membutuhkan ketrampilan khusus. Namun demikian saat ini, ketrampilan dan pengetahuan telah menjadi satu kesatuan pendidikan yang harus dimiliki. Akan ada kepingangan ketika hanya memiliki salah satu diantaranya.

Selama ini pendidikan non formal sasarannya adalah untuk usia dini dan orang dewasa, karena bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan bekerja. Masih belum ditemui pendidikan non formal yang spesifik melatih anak SD untuk memiliki kemampuan EF dan SL. Karena kemampuan EF dan SL selama ini pelibatangannya ada pada wilayah pendidikan in formal.

Namun patut di pikirkan dan diperhatikan, bahwasannya di jaman yang serba sibuk ini, dimana semua orang dari kelas sosial manapun memiliki kesibukan yang sama sehingga sering melupakan pendidikan in formal yang menjadi pondasi dan motivasi keberhasilan pendidikan formal. Karena situasi tersebut akan menjadi sebuah kemungkinan jika pendidikan in formal dan non formal untuk melatih SL dan EF anak SD akan menjadi sebuah kebutuhan. Karena pendidikan formal, saat ini belum bisa memberikan cakupan yang berkaitan bisa melatih SL dan EF anak secara berkesinambungan dan bisa langsung diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal kemampuan SL dan EF merupakan pondasi dasar yang tak kalah penting yang bisa membantu keberhasilan pendidikan formal dan bagaimana anak menghadapi tantangan hidup dengan persoalan yang semakin global dan komplek.

Sistem pendidikan formal saat ini masih dalam proses perubahan untuk lebih baik lagi. Namun untuk bisa menjangkau pendidikan yang berkesinambungan yang berkaitan dengan EF dan SL masih belum menjangkau secara utuh. Sementara saat ini anak-anak usia SD sebaiknya sudah mendapatkan pelatihan SL dan EF. Peranan komunitas belajar yang memperhatikan kemampuan pendidikan micro seperti All Kids menjadi solusi

untuk membantu hal ini. Meski tidak terlihat, tidak formal namun sebenarnya memberikan makna tersendiri bagi pendidikan di Indonesia.

Komunitas belajar umumnya lebih dekat dengan lingkungan anak dan keluarga anak, tentunya lebih bisa memperhatikan anak dengan mudah dan memahami latar belakang keluarga serta tahu apa yang dibutuhkan anak. Selama ini, komunitas belajar programnya tidak dikerjakan dengan serius, dan masih dalam upaya mengisi waktu luang. Belum ada penanganan secara serius dan termanajemen secara profesional. Bahkan masih sedikit yang memperhatikan SL dan EF anak secara spesifik dan berkesinambungan.

Saat ini kebutuhan pelatihan EF dan SL untuk anak usia SD bisa dikatakan banyak terabaikan. Pelajaran tambahan yang diberikan ke anak lebih banyak mengarah ke Kognitif. Sehingga terabaikan bagaimana anak-anak yang mengalami kesulitan, bagaimana menyikapi kesulitan tersebut. Sehingga anak-anak memiliki motivasi yang rendah untuk maju karena kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi di sekolah, dan sosial misalnya karena tidak percaya diri tidak menemukan solusinya.

Guru di Komunitas belajar All Kids jeli dengan hal ini. Baik guru lokasi komunitas dan peserta didik komunitas berada dilokasi yang sama, sehingga kemungkinan untuk memberikan pelatihan SL dan EF yang bisa meningkatkan motivasi, wawasan dan ketrampilan untuk anak SD sangat memungkinkan. Meskipun anak-anak yang belajar di Komunitas Belajar All Kids berasal dari Sekolah formal yang berbeda, namun dalam keseharian tempat tinggal mereka sangat berdekatan, sehingga mudah untuk memberi pantauan keseharian mereka. Bahkan sebenarnya untuk melibatkan orang tua atau wali mereka dalam program ini sangat dimungkinkan mengingat orangtua mereka juga kenal dengan guru dan tinggal diwilayah yang sama.

Dengan adanya program ini menjadi sebuah pemikiran tentang paradigma pendidikan. Pendidikan diadakan sebenarnya untuk membantu mengatasi kesulitan. Namun saat ini pendidikan dirasakan membuat anak-anak merasa kesulitan dan stress karena pendidikan. Berbagai kesenjangan masyarakat karena rendahnya kualitas sumberdaya masyarakat yang juga bersumber pada kekurangmampuan sistem pendidikan, khususnya sekolah karena tidak semua orang mampu mengakses (Saleh Marzuku:229).

### **Manyusun Program**

Menyusun Program adalah bagian dari manajemen. Karena sebuah program tanpa didukung manajemen hanya akan menjadi sebuah gagasan saja. Manajemen memerlukan sebuah ketrampilan untuk melaksanakan.

Membuat program menjadi tantangan buat guru-guru Komunitas Belajar All Kids, karena guru-guru yang mengajar di Komunitas Belajar All Kids selama ini mengajar hanya sebatas mengajar dengan tujuan membantu anak-anak komunitas menyelesaikan pekerjaan rumahnya.

Guru-guru yang mengajar di All Kids melakukan fungsi manajemen dengan sederhana. Mereka membuat perencanaan program, mengorganisasi, melaksanakan program dan mengevaluasi program. Pada proses menentukan metode pelaksanaan, guru dituntut untuk bisa membuat perencanaan, dimana fungsi manajemen langsung diterapkan. Peranan manajemen dalam menyusun sebuah program sangat penting, karena untuk mengukur sejauh mana keberhasilan keberlangsungan program. Meski guru-guru di Komunitas Belajar All Kids semua awam terhadap teori manajemen, namun mereka sudah melakukan fungsi manajemen ini dengan konsep yang sederhana.

Dengan adanya program pelatihan ini, guru-guru di Komunitas Belajar All Kids otomatis secara tidak langsung sudah melakukan peranannya sebagai pelatih dan penyaji, perancang program dan administrator. Menurut Saleh Marzuki bahwa pelatih dituntut tanggung-jawabnya untuk : 1) dapat mengidentifikasi kebutuhan yang perlu dipecahkan melalui pelatihan. 2) merancang pelatihan yang cocok, 3) menyajikan sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi maksimal, 4) menyajikan atau melatih secara jelas, 5) merespon keinginan peserta, 6) dapat mempergunakan peralatan pelatihan, 7) memiliki pengetahuan prinsip-prinsip belajar.

Sedangkan peranan guru sebagai perancang program dan administrator memiliki tugas ; 1) merencanakan program, 2) mendefinisikan kebutuhan pelatihan, 3) menganalisa tujuan pelatihan, 4) merancang isi program guna mencapai tujuan, 5) mengadakan pengecekan dilapangan apakah peserta pelatihan telah memiliki skill yang baik 6) mengatur proses koordinasi dan, 7) melaksanakan perencanaan finansial dan langkah administratif yang diperlukan.

Pada proses pelaksanaan secara nyata, langkah-langkah yang dilakukan guru saat proses membuat program hampir memenuhi tanggung jawab sebagai pelatih, penyaji, perancang program dan administrator. Adapun proses menyusun program yang dilakukan guru adalah sebagai berikut :

1. Observasi dan Evaluasi

Guru mengadakan observasi dan evaluasi terhadap semua permasalahan yang terjadi dengan cara mengamati dan bertanya langsung pada anak. Hasil dari observasi juga menjadi bahan evaluasi guru.

Observasi yang dilakukan oleh guru merupakan proses untuk menganalisa situasi dan kondisi sehingga mereka tahu apa sebenarnya yang menjadi keinginan dan harapan anak-anak. Selain itu observasi dan evaluasi juga untuk mendeteksi apa kelebihan, kekurangan, kekuatan dan peluang yang menjadi bahan dan acuan jika mereka membuat sebuah program. Hasil dari observasi dijadikan bahan untuk menyusun program

2. Menyusun Program

Guru membuat program kegiatan, terdiri dari program yang dilakukan sekali, program yang dilakukan berkesinambungan atau yang dilakukan memerlukan waktu tersendiri dan sebuah perencanaan khusus. Guru juga menentukan tujuan dari setiap program ini, dengan menjawab pertanyaan, apa manfaat program tersebut bagi anak-anak dan apakah sesuai dengan kebutuhan disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak.

Dari proses pemikiran tersebut dihasilkan sebuah program sederhana, seperti yang terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Program Pelatihan Komunitas Belajar All Kids

No	Nama Program	Manfaat Program	Pelaksanaan	Keterangan
1	Ketrampilan berpikir 'apa yang aku lakukan jika ..' dan ketrampilan membaca buku	Melatih anak berpikir dalam kehidupan nyata Melatih anak mencari jawaban lewat buku	Saat proses belajar diberi pertanyaan tambahan diluar materi pembelajaran. Pertanyaan disesuaikan dengan kondisi anak	Disediakan buku diluar pelajaran tentang apa saja. Anak diminta mencari
2	Menabung	Mengajarkan anak memahami guna uang dan mengelola uang , mengasah EF anak. Sebagai sarana untuk menambah wawasan outing anak	Tiap anak belajar menyisihkan uang untuk menabung	Tabungan digunakan untuk rekreasi atau kegiatan outing sederhana
3	Ketrampilan lain	Memberikan ketrampilan	Terjadwal	Dana diambilkan dari tabungan

No	Nama Program	Manfaat Program	Pelaksanaan	Keterangan
		sederhana, memasak jajan		anak dan donatur
4	Outing	Mewarna Menambah wawasan anak	Terjadwal dan terencana	Biaya dari tabungan dan donatur

### 3. Pelaksanaan program

Peranan guru sebagai penyaji dan pelatih dilakukan saat pelaksanaan program. Program dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan kesempatan yang ada. Pada saat pelaksanaan program, merupakan kesempatan untuk mengintegrasikan teori dan pengetahuan yang diberikan secara teori ke fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Pada kesempatan ini digunakan guru untuk memberikan wawasan pada anak akan manfaat belajar dan membaca buku. Karena salah satu tujuan dari pelatihan adalah untuk menambah wawasan pada anak dan meningkatkan ketrampilan membaca.

### 4. Feed Back

Guru mengamati perubahan sikap dan perilaku anak untuk mendapatkan umpan balik terhadap program yang dilaksanakan. Umpan balik bisa berupa pengamatan, namun juga bisa berupa cerita anak-anak tentang apa yang dilakukan setelah mendapatkan pelatihan.

## Program Berpikir

Pada program berpikir ini anak dilatih untuk berpikir ‘apa yang aku lakukan jika...’. Program ini mengajak anak memikirkan solusi jika mereka memiliki masalah yang dikaitkan dengan keseharian. Anak-anak diajak berpikir karena mereka sering melakukan tindakan tanpa berpikir atau bahkan cenderung membiarkannya. Misalnya jika aku dirumah sendiri dan lapar, sedangkan di rumah hanya ada mie instan, apa yang bisa dilakukan? Guru akan juga memberikan pertanyaan bagaimana cara membuat mie instan, bagaimana cara membuat teh, bagaimana cara mencuci piring dan sebagainya yang intinya anak diajak memikirkan solusinya.

Pertanyaan yang diberikan sederhana yang jawabannya bisa ditulis, didiskusikan dan di simulasikan ternyata membutuhkan penjelasan yang tidak mudah. Perlu kesabaran tersendiri agar anak-anak memahami pikiran dan keinginannya. Anak juga perlu dorongan untuk mau membaca saat masalah dicari solusinya di buku. Hal ini untuk membiasakan anak mencari

bahan untuk mencari sumbernya dari buku. Karena anak-anak tersebut tidak memiliki bahan bacaan di rumah, pada program ini guru juga perlu strategi agar anak memahami bahwa membaca ternyata membawa manfaat.

Pada program berpikir, saat guru-guru membutuhkan data, anak-anak dilibatkan untuk mengisi data mereka sendiri di formulir yang dibagikan. Pada saat pengisian formulir, memberikan pengalaman tersendiri bagi anak bagaimana mengisi formulir sehingga anak-anak memahami dirinya, kapan dirinya lahir dan apa yang menjadi pekerjaan orangtuanya. Pada saat pengisian pekerjaan orangtua, ada beberapa anak yang tidak memahami pekerjaan orangtuanya, karena pekerjaan orangtuanya adalah serabutan. Sehingga guru perlu membantu menterjemahkan apa yang menjadi pekerjaan orangtua mereka, yang bisa dipahami anak. Anak-anak hanya bisa mendeskripsikan bahwa orangtuanya, misalnya ayahnya baru bekerja jika ada tetangga yang menyuruh memperbaiki genteng, mengecat pagar, membersihkan kebun dan sebagainya. Karena rata-rata pekerjaan orangtua yang belajar di komunitas Belajar All Kids adalah tidak pasti.

### **Menabung**

Program yang lainnya adalah menabung. Ide itu tercurah saat anak-anak bertanya tentang beberapa hal yang ada di luar kota. Sehingga saat guru memberikan program menabung dengan tujuan, uangnya akan digunakan untuk berpergian, anak-anak antusias menyambutnya. Pada program menabung banyak hal yang bisa dilatihkan diantaranya, anak tidak hanya disuruh menabung, namun diajak berpikir dan diskusi jika pergi ke suatu tempat mereka memerlukan biaya untuk apa saja. Jika jumlah biaya sudah ditentukan, mereka akan diajak menghitung berapa uang yang ditabung per hari atau perminggu agar bisa mengumpulkan uang untuk bisa pergi ke tujuan.

Banyak hal yang bisa dipelajari anak dalam program menabung. Anak berlatih sabar, berlatih mengorganisasi kebutuhannya, belajar mencari beberapa informasi kota tujuan atau wisata yang akan mereka tuju dengan membaca dan mendiskusikannya. Anak juga belajar mengisi slip lembar tabungan ketika mereka akan menabung. Di dalam slip tersebut anak diminta menulis nama, nomor buku tabungan, jumlah nominal uang yang ditabung baik angka maupun ejaannya. Ini menjadi pengalaman yang menyenangkan buat mereka. Mereka juga bangga bisa memiliki buku tabungan dan memiliki tanggungjawab untuk memeliharanya.

Anak-anak dikalangan ekonomi rendah, menabung adalah hal yang luar biasa. Mereka sama sekali tidak pernah pergi ke bank. Jadi program menabung merupakan program yang bisa memberi mereka pengalaman, pengetahuan dan pelatihan yang bermakna. Hal ini secara tidak sadar menumbuhkan motivasi pada diri anak untuk melakukan hal terbaik untuk melakukan program menabung.

### **Ketrampilan lain**

Ketrampilan lain yang diajarkan anak adalah memasak jajan. Jajan yang dimasak adalah jenis jajanan yang sering dibeli anak dan menjadi trend di Madiun. Misalnya masak *pentol* bakso. Di setiap sudut, sekolah dan pusat-pusat jajanan, selalu ada yang menjual *pentol* bakso. Selama ini anak hanya mengkonsumsinya saja tanpa tahu bagaimana membuat. Meski ini sederhana dan harganya murah, namun dengan adanya latihan memasak diharapkan anak mengerti bagaimana memasak jajan yang sering mereka beli. Hal ini untuk mengurangi konsumtif jajan anak, dan memberikan pengalaman kreatifitas memasak jajan.

Saat melaksanakan program ini, terlihat sekali semangat anak-anak untuk melakukan program tersebut. Bahkan anak yang biasanya tidak masuk jadi masuk untuk belajar di komunitas karena ingin mengikuti program memasak. Dari program ini guru jadi bisa melihat anak-anak yang biasanya pasif pada saat belajar ternyata saat mengadakan memasak mereka terlihat lebih aktif.

Selain memasak ketrampilan yang diajarkan adalah menggambar. Hanya sayangnya program ini tidak bisa berjalan dengan baik karena guru menggambar nya tidak bisa datang pada waktu yang telah ditentukan. Sementara anak-anak sudah menunggu sejak awal untuk mengikuti program menggambar.

### **Program Outing**

Saat uang hasil menabung telah mencukupi untuk biaya perjalanan, guru-guru mengajak anak-anak berwisata keluar kota. Dimulai dari yang terdekat di sekitar kota Madiun hingga akhirnya sedikit lebih jauh. Misalnya di Grape, yaitu wisata melihat pemandangan pedesaan dan sungai di Madiun. Pada saat wisata ke grape, anak-anak diajak melihat sungai yang penuh dengan batu kali dan pemandangan sawah serta alas jati.

Pelatihan yang diberikan adalah bagaimana anak-anak menyiapkan apa yang harus dibawa saat berpergian, dan mentaati peraturan. Meski grape

hanya ditempuh 30 menit dari kota Madiun, karena sebagian besar anak-anak tidak pernah berpergian, mereka sangat menikmati dan senang. Anak-anak memiliki fantasi sendiri dan mampu mengatur jadwalnya sendiri, kapan waktu mandi di sungai, kapan membersihkan sendiri dan kapan memakan bekalnya. Guru hanya sebagai fasilitator.

Hal ini menimbulkan ide dan antusias anak untuk kembali merencanakan perjalan. Dan dijadwalkan perjalanan selanjutnya adalah wisata ke Telaga Sarangan Kota Magetan. Acara di Sarangan adalah out bond sederhana dan memetik buah stroberi di kebun. Ada pengalaman tambahan ketika anak-anak melakukan perjalanan ini, yaitu saat singgah di Masjid untuk melaksanakan sholat dzuhur. Terlihat dari bahasa tubuh mereka kegembiraan dan rasa antusias serta termotivasi sendiri untuk melakukan hal tersebut.

Kampung coklat Kota dan makam bung Karno Blitar merupakan tujuan wisata yang dijadwalkan anak-anak selanjutnya. Karena perjalanan ke Blitar menurut anak-anak jauh dan harus memiliki dana yang lebih besar, anak-anak mau bersabar untuk menunggu tabungan mereka mencukupi. Pada saat pelaksanaan meski yang mengikuti program ini lebih sedikit, mereka tetap antusias.

Sampai sejauh ini, dalam pelaksanaan program pelatihan yang bisa meningkatkan motivasi, wawasan dan kreatifitas anak, sama sekali tidak melibatkan orangtua secara langsung. Meski ada beberapa orangtua yang juga berpartisipasi ikut serta membantu saat ada kegiatan keluar atau outing. Belum ada pemikiran bagaimana bentuk pelibatan orang tua dalam pelaksanaan program ini.

## **Hasil yang dicapai**

Hasil dari program yang dijalankan adalah, anak-anak memiliki rasa percaya diri dan rasa kekeluargaan yang lebih baik dari sebelumnya. Bahkan mereka mulai ada motivasi untuk merencanakan mewujudkan apa yang mereka inginkan. Hal ini memberi dampak pada motivasi belajar dan senang membaca buku. Mereka sudah tidak perlu lagi dituntun mencari jawaban dari buku, karena mereka sudah mengerti cara mencari jawaban dengan cara membaca buku.

Program ketrampilan membuat guru memahami bahwa anak-anak yang tidak suka belajar akademik, ternyata memiliki ketertarikan terhadap kegiatan yang bersifat ketrampilan. Mereka lebih antusias dan ingin mengikuti proses ketrampilan dengan sabar sampai selesai. Bahkan ada yang

merasa tidak puas, sehingga di rumah mencoba kembali apa yang sudah diajarkan.

Namun bagi anak-anak yang tidak sepenuhnya mengikuti program mereka masih saja stagnan. Andaikan ada perubahan, perubahannya sangat sedikit. Hal ini menjadi tantangan bagi guru-guru di Komunitas All Kids, dan menjadi bahan evaluasi untuk program berikutnya.

## **Permasalahan Program**

Permasalahan dari program yang telah di susun adalah masalah klasik yaitu masalah dana. Tabungan anak-anak yang maksimal 10.000 rupiah menabung dan lebih banyak yang 1000 rupiah per minggunya, tidak bisa mencukupi budget untuk ongkos perjalanan, meskipun mereka menabung dalam satu tahun. Maka solusinya guru-guru aktif untuk mencari donatur untuk menutupi kekurangan dana.

Permasalahan lainnya adalah masalah waktu. Saat menyesuaikan waktu untuk melaksanakan program terutama program outing, banyak berbenturan dengan jadwal sekolah. Anak-anak yang belajar di Komunitas Belajar All Kids berasal dari sekolah yang berbeda-beda. Sehingga mereka memiliki jadwal kegiatan yang berbeda-beda.

Kendala-kendala tersebut tidak menjadikan program terhenti, namun tetap dilaksanakan dengan menetapkan pelaksanaan program dilakukan secara fleksibel. Hal itu dikarenakan disadari bahwa Komunitas Belajar bukan sebuah lembaga pendidikan formal, namun informal yang bertujuan membantu dan mewadahi anak-anak yang kurang mampu untuk belajar apa saja, terutama agar bisa meningkatkan motivasi belajar.

Hal yang patut disayangkan, ketika ditemukan beberapa bakat anak, guru-guru di Komunitas Belajar All Kids, tidak memiliki kemampuan untuk mengarahkan anak agar menekuni bakatnya. Berkaitan dengan hal tersebut dikarenakan situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan. Sehingga yang bisa dilakukan guru adalah hanya bisa memberikan motivasi dan pujian serta dorongan anak tersebut untuk belajar lebih baik lagi.

## **Simpulan**

Komunitas Belajar All Kids adalah salah satu bentuk kepedulian masyarakat akan pentingnya pendidikan informal dan non formal untuk mendukung pendidikan formal. Pendidikan bukan saja menjadi tanggungjawab guru dan sekolah, namun juga menjadi tanggungjawab masyarakat dan lingkungan. Lingkungan dan Keluarga memberikan

kontribusi dukungan yang tidak kalah besarnya untuk anak usia dasar belajar. Karena anak usia dasar masih dibawah bimbingan orang tua sepenuhnya.

SL dan EF untuk anak SD, tidak bisa dimiliki anak-anak jika tidak ada melatihnya. Melatih SF dan EF anak SD, tidak bisa dalam waktu sehari dua hari, namun perlu waktu yang lama dan berkisambungan hingga hal tersebut menjadi kebiasaan. Anak yang memiliki SL dan EF yang baik terbukti bisa meningkatkan rasa percaya diri dan motivasinya untuk melakukan lebih baik lagi. Untuk meningkatkan SL dan EF tidak hanya menjadi tanggungjawab keluarga, namun menjadi tanggungjawab sekolah, lingkungan dan masyarakat.

Komunitas Belajar adalah sistem pendidikan non formal dan informal yang sangat dekat dengan permasalahan-permasalahan pendidikan masyarakat mikro dan peduli dengan perubahan masyarakat mikro. Disadari atau tidak pendidikan non formal dan in formal banyak memberi kontribusi pada keberhasilan pendidikan formal, terutama untuk anak SD.

Maka sudah selayaknya komunitas belajar juga mendapatkan perhatian, minimal mendapatkan pelatihan bagaimana mengelola program manajemen pendidikan untuk komunitas belajar, dan pelatihan bagi gurunya bagaimana mengajar yang kreatif dan inovatif. Karena apapun bentuk pendidikan semua tergantung pada bagaimana gurunya.

Jika memungkinkan digerakkan komunitas belajar yang berbasis masyarakat micro untuk mengadakan program pelatihan SL dan EF untuk membantu anak-anak mengatasi berbagai kesulitan dan mengasah kreatifitas, menambah wawasan dan meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri anaknya, sehingga anak mampu bersaing di era globalisasi. Juga diadakan kompetensi untuk mengasah bakat dan kemampuan anak yang berkaitan dengan SL dan EF. Harapannya anak akan semakin termotivasi untuk melakukan pelatihan. Program ini tidak sekedar menjadi program musiman namun menjadi program tetap. []

### **Daftar Pustaka**

Buchari Alma.2008. Manajemen Corporate & Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan. Alfabeta. Bandung.

Dian Wijayanto. 2012. Penganjar Manajemen. Gramedia. Jakarta

Muhaimin.Suti'ah. Sugeng Listyo Prabowo. 2009. Manajemen Pendidikan Aplikasi dalam Penyusunan Pengembangan Sekolah Madrasah. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

Saleh Marzuki. 2012. Pendidikan Non Formal. Cetakan kedua. Remaja Rosda Karya. Jakarta

Oong Komar. 2006. Fisafat Pendidikan Non Formal.Grafika. Bandung

Renald Kasali. 2015. Let's Change. Cetakan ke tuju. Gramedia. Jakarta

Renald Kasali. 2010. Myelin. Gramedia. Jakarta

<https://luthfiyahnurlaela.wordpress.com/tag/life-skill-di-sd/>

<http://nasional.sindonews.com/read/785046/18/executive-functioning-melanjutkan-dul-1379579626>

[http://www.kompasiana.com/terapist\\_gokil/peranan-executive-function-ef-dalam-working-memory-i\\_5528932e6ea834b7228b4598](http://www.kompasiana.com/terapist_gokil/peranan-executive-function-ef-dalam-working-memory-i_5528932e6ea834b7228b4598)